

Kearifan Lokal Kegiatan Usaha Tani Padi Ladang Oleh Suku Dayak di Kelurahan Budaya Pampang

Local Wisdom of Dry Rice Farming Activities by the Dayak Tribe in Pampang Cultural Village

Eko Harri Yulianto*, Mariyah dan Reni Anggraeni

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Corresponding author: ariezfiles@gmail.com

Abstract

This study aims to determine local wisdom in rice farming activities in Pampang Cultural Village, North Samarinda Sub-district, Samarinda City. This research was conducted in Pampang Cultural Village, North Samarinda Sub-district, Samarinda City, from June to August 2022. Respondents were determined using the purposive sampling method by determining key informants, such as traditional heads and community leaders, totaling 10 people. This data collection is carried out by observation and interviews. The data were analyzed using descriptive analysis. The results of this study show that local wisdom in Pampang Cultural Village is still maintained, such as the celebration of harvest festival (Pelas Tahun), which is always held every year. However, there are some traditions that have been abandoned such as traditional activities before Nugal (Maraq Ngavan Ingaan) which were replaced by joint prayer events in their respective places of worship, transfer of land functions and the entry of the government's role in the development of rice farming through the formation of farmer groups fostered by Field Agricultural Extension Officers (PPL) under the auspices of the Agricultural Extension Center (BPP) and the Agriculture Office of Samarinda city.

Keywords: *customs; farming; local wisdom; rice fields*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal pada kegiatan usaha tani padi ladang di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda dari bulan Juni sampai Agustus 2022. Penentuan responden menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dengan menentukan informan kunci seperti kepala adat dan tokoh masyarakat yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kelurahan Budaya Pampang masih terjaga seperti perayaan pesta panen (*Pelas Tahun*) yang selalu diadakan setiap tahunnya meskipun ada beberapa tradisi yang telah ditinggalkan seperti kegiatan adat sebelum *nugal (Maraq Ngavan Ingaan)* yang tergantikan dengan acara doa bersama di tempat ibadah masing-masing, pengalihan fungsi lahan dan masuknya peran pemerintah terhadap perkembangan usaha tani padi ladang melalui pembentukan kelompok tani yang dibina oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bernaung pada instansi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dinas Pertanian Kota Samarinda.

Kata kunci: adat istiadat; kearifan lokal; padi ladang; usaha tani

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menghadapi masalah

dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus sebagai jawaban untuk bertahan dan memenuhi keberlanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti ini, pada dasarnya terdapat suatu proses menjadi pintar dan berpengetahuan

*Cite this as: Yulianto, E. H., Mariyah, & Anggraeni, R. (2025). Kearifan Lokal Kegiatan Usaha Tani Padi Ladang Oleh Suku Dayak di Kelurahan Budaya Pampang. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 19-27. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.84805>

(Koentjaraningrat, 1993). Saat ini kearifan lokal dianggap unik sebab hanya dapat dijumpai dan berkembang pada kehidupan masyarakat di daerah pedesaan yang telah menganggap kearifan lokal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ketahanan pangan mereka (Nasruddin *et al.*, 2011).

Suku Dayak adalah salah satu suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, yang terbagi antara Indonesia dan Malaysia. Secara geografis, Suku Dayak lebih banyak tersebar di wilayah Indonesia bagian Kalimantan, termasuk Kalimantan Barat, Tengah, Timur, dan Selatan. Dayak adalah istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang beragam, namun secara umum memiliki beberapa ciri khas yang sama. Kelompok Suku Dayak terbagi dalam kurang lebih 405 sub suku. Masing-masing sub suku memiliki adat istiadat dan budaya yang hampir mirip terutama pada bahasa. Kegiatan ladang berpindah merupakan kegiatan utama mereka dalam melakukan penanaman padi gunung dan beberapa tanaman lainnya (Schiller, 2007).

Kelurahan Budaya Pampang salah satu desa yang masih melestarikan kebudayaan peninggalan leluhur mereka, yang merupakan salah satu wilayah di Kota Samarinda yang terletak di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang ini bermata pencaharian pada bidang pertanian yang umumnya menghasilkan tanaman padi dan sayur. Dari semua jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakatnya, padi ladang adalah komoditas yang mendominasi baik dari sebagai produksi maupun sebagai pendapatan tambahan. Setiap peladang memiliki tiga lahan yang mana pada satu lahan biasanya ditanami padi satu tahun sekali.

Usaha tani padi ladang di Kelurahan Budaya Pampang oleh Suku Dayak ini merupakan profesi turun temurun dimana masyarakat masih bertahan dengan sistem pertanian subsistem. Pada usaha ini semua kegiatan dikerjakan sendiri oleh kepala keluarga bersama anggota keluarga. Proses kegiatan yang masih tradisional ini diwariskan secara ilmiah dari orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda dengan memegang kepercayaan yang sama dan kebiasaan-kebiasaan yang menyerupai. Pengetahuan tradisional masyarakat menurut Hamidi *et al.* (2022) adalah budaya setempat diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini.

Kepercayaan sendiri adalah asumsi atau keyakinan akan tindakan seseorang yang akan bermanfaat dan menguntungkan (Rahyono, 2009). Pola hidup yang seperti ini tidak jarang masih digunakan masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebiasaan dapat membentuk budaya melalui perilaku yang dilakukan secara terus-menerus (Kustanti dan Prihmayadi, 2017). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola lahan pertanian mereka sebelum ditanami. Kegiatan pra tanam yaitu mengelola lahan yang belum ditanami, biasanya masih berupa hutan yang ditebas lalu dibakar, selain untuk membantu memudahkan, mereka beranggapan membakar lahan mampu membantu meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi tingkat keasaman tanah. Tanaman padi ladang merupakan tanaman padi yang umumnya mudah untuk dikembangkan dan merupakan kegiatan atau aktivitas turun temurun dari para leluhur masyarakat Suku Dayak sendiri.

Masyarakat Dayak di Kelurahan Budaya Pampang masih menggunakan metode penanaman yang sangat tradisional, yaitu dengan cara *manugal*, hal ini hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan (Sakinah dan Surtikanti, 2024). Salah satu hal yang dapat dipelajari dari masyarakat Dayak Meratus adalah bertani berbasis kearifan lokal "*manugal*" untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama pertanian. Karena selain medan yang susah untuk menggunakan alat pertanian seperti *transplanter*, mereka juga beranggapan kegiatan menugal merupakan kegiatan yang sudah lama dilakukan oleh orang tua terdahulu. Selain itu, masyarakat Dayak di Kelurahan Budaya Pampang bisa dikatakan tidak melakukan pemeliharaan tanaman padi ladang, karena setelah melewati masa penanaman maka padi akan dibiarkan hingga berbuah. Memasuki masa panen biasanya masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang menggunakan cara panen manual yaitu dengan memotong batang padi. Pemotongan dilakukan tidak terlalu dekat dengan tanah sehingga batang padi lainnya masih ada yang tertinggal di tanah. Hal ini dilakukan karena biasanya setelah memanen padi lahan tersebut akan dialih fungsikan dengan menanam sayur-sayuran.

Memasuki proses pasca panen padi ladang di Kelurahan Budaya Pampang biasanya masyarakat melakukan kegiatan seperti perontokan, pembersihan, pengeringan, pengemasan, pengangkutan, dan penyimpanan.

Pada proses tahap akhir ini semua dilakukan masih dengan cara yang sederhana dan tradisional. Biasanya masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang melakukan upacara persembahan sebelum melakukan pembukaan lahan, hal ini dilakukan agar produksi padi ladang dapat meningkat dan proses penanaman tidak terkendala. Masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang masih mempercayai bila leluhur mereka akan membantu melalui upacara persembahan tersebut dan hal itu merupakan tradisi yang masih ada hingga kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kearifan Lokal Kegiatan Usaha Tani Padi Ladang Oleh Suku Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Arikunto (2010) adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Daftar pertanyaan berupa identitas responden, aspek teknis budidaya padi ladang, kegiatan seputar budidaya padi ladang. Sedangkan data sekunder menurut Kuncoro (2013) adalah data yang diperoleh melalui instansi atau lembaga terkait yang berkaitan dengan penelitian, seperti Kantor Kelurahan Budaya Pampang berupa monografi data-data kependudukan, luasan, dan produksi padi ladang serta literatur yang dianggap relevan dan diperoleh melalui perpustakaan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2018), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Pengamatan (observasi) yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat informasi pada saat melakukan penelitian. Wawancara sendiri adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan tentang informasi yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Sedangkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui keterangan tertulis yang diperoleh dari responden terkait penelitian,

berupa dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian (Djaelani, 2014).

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto (2019), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu, dimana peneliti menentukan sampel yang akan diteliti dengan menentukan informan kunci. Informan kunci yang dimaksud berjumlah 10 orang, mereka adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang adat istiadat, diantaranya yaitu kepala adat dan tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

Metode analisis data

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kearifan lokal di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Moleong (2010) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Menurut Winartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden yang diambil berjumlah 10 orang yang terdiri dari ketua adat Kelurahan Budaya Pampang dan petani tertua yang mengetahui prosesi adat istiadat. Data yang diambil berupa kebiasaan dan kepercayaan adat istiadat masyarakat Kelurahan Budaya Pampang dalam membudidayakan tanaman padi ladang baik dari proses pra tanam, penanaman, pemeliharaan,

panen, pasca tanam, dan produksi. Hasil yang didapatkan dari wawancara mendalam tersebut akan analisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kearifan lokal dan aplikasinya dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang ada di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Budaya Pampang merupakan salah satu wilayah yang berada di dalam administrasi Kecamatan Samarinda Utara, Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayah kelurahan Budaya Pampang adalah 33.834,2 ha. Berdasarkan profil monografi Kelurahan Budaya Pampang tahun 2021, jumlah penduduk sebanyak 2.106 jiwa atau 612 kartu keluarga yang terdiri dari 1.097 jiwa laki-laki dan 1.009 jiwa perempuan. Mata pencaharian penduduk terbanyak di Kelurahan Budaya Pampang yaitu petani dengan jumlah 297 jiwa (44,39%), kemudian disusul oleh karyawan swasta berjumlah 221 jiwa (33,03 %). Jenis pekerjaan selanjutnya yaitu wiraswasta berjumlah 99 jiwa dengan persentase 14,80% dan buruh berjumlah 17 jiwa dengan persentase 2,54%. Terdapat pula penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dengan jumlah 15 jiwa (2,24%) dan pekerja di bidang jasa berjumlah 7 orang (1,33%). Posisi ketujuh diisi oleh pertukangan dengan persentase 0,75%. Pada posisi kedelapan diisi oleh pensiunan dengan jumlah 4 orang dan persentase 0,60%. Mata pencaharian terendah yaitu TNI/Kepolisian RI dengan jumlah 2 jiwa dan persentase 0,30%.

Kelurahan Budaya Pampang atau disebut sebagai Desa Budaya Pampang merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah kota Samarinda tepatnya di Kecamatan Samarinda Utara. Kelurahan Budaya Pampang dapat diakses dengan menempuh jarak sekitar 33 km dari ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Daerah yang terkenal akan kelestarian budayanya ini cukup banyak menarik minat pengunjung. Untuk dapat memasuki daerah tersebut, masyarakat harus melewati sebuah jalan yang cukup panjang dan jalan masuk yang ditandai dengan suatu gerbang berukiran Dayak yang terbuat dari kayu (Monografi Kelurahan Budaya Pampang, 2021).

Sepanjang jalan menuju pemukiman masyarakat Suku Dayak ini pengunjung akan melihat pemandangan perbukitan yang dipenuhi dengan hutan dan kondisi jalan yang sudah cukup baik dan dominan telah disemen dengan beton. Kelurahan Budaya Pampang ini memiliki sebuah

aliran sungai yang cukup panjang dan sungai tersebut bernama Sungai Lantung yang berlokasi dekat dengan Lamin atau Balai Desa Pampang.

Masyarakat Kelurahan Budaya Pampang lebih didominasi oleh etnis Dayak Kenyah. Situasi tersebut terjadi sebab etnis Dayak Kenyah ini yang membentuk Pampang menjadi sebuah pemukiman baru sejak perpindahan mereka dari Apo Kayan Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Budaya Pampang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sistem pertanian yang banyak digunakan oleh masyarakat Kelurahan Budaya Pampang adalah ladang berpindah atau secara umum disebut bertani dengan cara berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Kegiatan berladang dilakukan paling lama sekali dalam satu tahun dalam satu lokasi garapan sehingga tahun berikutnya akan dilanjutkan dengan membuat lahan perladangan baru. Dalam satu kali berladang, petani dapat mengolah lahan sekitar satu sampai dengan dua hektare untuk dapat ditanami. Satu hektare lahan garapan dapat menghasilkan kurang lebih 300 kg padi, yang mana masyarakat Pampang biasanya menghitung dalam satuan kaleng. Setiap satu kaleng mampu menampung padi sebanyak 6 kg.

Metode pertanian seperti ini telah lama diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Untuk kegiatan awal bertani biasanya dilaksanakan upacara mulai menanam padi atau biasa disebut dengan menuai padi oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah. Kegiatan ini biasa dilakukan pada bulan Agustus sampai September. Sedangkan pada masa panen kegiatan pesta panen atau *Pelas Tahun* diselenggarakan antara bulan Mei sampai Juni.

Kearifan lokal usaha tani padi ladang

Kegiatan ladang berpindah memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Dalam setahun kegiatan berladang memerlukan waktu 6 sampai 9 bulan. Kegiatan berladang umumnya mulai dilakukan sekitar bulan Mei sampai bulan Januari tahun berikutnya, dan akan dilanjutkan oleh kegiatan memanen padi pada bulan Februari. Dalam kegiatan perladangan, hal pertama yang dilakukan oleh petani adalah memeriksa dan meninjau beberapa tempat yang dirasa cukup relevan untuk dijadikan ladang. Peninjauan ini biasanya diperoleh melalui mimpi ataupun tanda-tanda yang dialami oleh masyarakat sekitar. Bila lahan yang dicari telah dirasa sesuai dan tidak ada pertanda buruk, maka akan dilanjutkan ke tahap

berikutnya yaitu merintis atau yang dalam bahasa Dayak Kenyah Lepo disebut sebagai “midik”. Kegiatan ini berlangsung sekitar bulan Mei atau Juni. Merintis adalah kegiatan menebas rumput disela-sela pohon besar yang terdapat di tanah yang akan dijadikan ladang. Dalam 10 tahun terakhir hampir tidak ada pembukaan lahan baru untuk berladang sehingga mereka menggunakan lahan yang sudah digunakan tahun sebelumnya atau beberapa tahun sebelumnya.

Selanjutnya, setelah kegiatan merintis selesai maka akan dilanjutkan dengan kegiatan menebang yang kerap disebut dengan “nepeng”. Kegiatan ini hanya dilakukan untuk ladang yang sudah dibiarkan sangat lama. Setelah kegiatan merintis dan menebang, lahan akan dibiarkan selama kurang lebih satu bulan dengan tujuan menanti kayu dan rumput mengering untuk dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya. Kayu dan rumput yang telah kering pada lahan yang digarap akan memasuki tahapan pembakaran atau yang kerap disebut dengan “nutung umah”. Dimana pada tahap ini kegiatan pertama yang dilakukan adalah membersihkan rumput-rumput dan kayu kering selebar 3 sampai 6 m dari tanah yang berbatasan dengan hutan atau kebun agar ketika melakukan pembakaran api tidak merambat ke hutan atau perkebunan. Kegiatan ini biasanya akan dilakukan serentak oleh beberapa petani dalam satu kawasan yang sama dengan tujuan untuk menjaga api agar tidak melebar dari luasan yang diinginkan. Pembakaran ladang ini biasanya hanya berlangsung selama satu hari.

Kegiatan selanjutnya yaitu penanaman atau yang kerap disebut dengan “nugal” dimana kegiatan ini umumnya dilakukan setelah 15 sampai 20 hari pasca pembaran lahan dengan tujuan agar arang atau abu sisa pembakaran dapat menjadi kompos alami. Kegiatan penanaman padi ladang ini meliputi kegiatan memasukkan padi pada lubang-lubang yang telah dibuat dengan menggunakan alat dari sebuah kayu yang berbentuk tombak dan biasa disebut tugal dengan panjang kurang lebih 1 sampai 2 m yang berdiameter 3 sampai 4 cm sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Jarak lubang tanam pada padi ladang ini berkisar 25 sampai 30 cm dari lubang sebelumnya dengan jumlah benih padi yang dimasukkan tidak pernah dihitung, akan tetapi berkisar 10 sampai 20 bulir padi. Setelah kegiatan penanaman selesai maka kegiatan selanjutnya adalah pemupukan dan pemeliharaan. Dimana pada Kelurahan Budaya Pampang ini petani padi ladang sendiri telah banyak yang

mulai menggunakan teknologi seperti pupuk dan pestisida. Pupuk yang kerap digunakan oleh petani adalah pupuk urea, TSP atau SP 36, dan KCL. Sedangkan pestisida yang kerap digunakan oleh petani yaitu pestisida lindomin. Selain penggunaan pestisida, petani di Kelurahan Budaya Pampang hingga saat ini masih kerap menggunakan metode lama dalam pemeliharannya. Metode yang masih digunakan hingga saat ini adalah metode penyiangan manual secara rutin menggunakan alat yang disebut *lingga* atau dalam Bahasa Dayak disebut *bling*.

Kegiatan yang sangat dinantikan oleh para petani adalah kegiatan panen dimana kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan Februari hingga Maret. Kegiatan panen ini umumnya dilakukan pada saat fase masak panen dengan ciri kenampakan hampir 90% gabah sudah menguning dan fase masak lewat, yaitu pada saat jerami mulai mengering. Proses panen ini dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional yang disebut *ani-ani*. Penggunaan *ani-ani* sendiri cukup memakan waktu yang relatif lama sebab proses memanen padi harus dipotong satu persatu.

Pra tanam

Penjajagan diberi tanda (Tumat Tanaq)

Dalam berladang, masyarakat petani di Kelurahan Budaya Pampang akan mengadakan musyawarah besar untuk menentukan lahan yang akan digarap menjadi ladang pertanian. Pada kegiatan musyawarah ini biasanya akan dipimpin oleh ketua suku atau tokoh adat yang memiliki peran di dalam suatu kelompok serta menjadi acuan untuk seluruh anggotanya. Tahapan awal yang akan dilakukan adalah penjajagan diberi tanda untuk membuka dan menentukan lokasi pertanian. Biasanya lokasi tersebut diperoleh melalui petunjuk mimpi yang dialami oleh tokoh adat dan melalui tanda-tanda yang dialami oleh masyarakat sekitar. Setelah lokasi yang dimaksud sudah didapat, maka akan masuk ke tahap selanjutnya yaitu pembagian lahan yang mana pembagian lahan ini akan didiskusikan antar para petani yang ingin berladang.

Pembagian lahan dan jenis lahan (Nilek Lumak)

Budidaya padi ladang adalah budidaya yang memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan dikelola dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada budidaya padi ladang hal yang pertama kali dilakukan adalah persiapan lahan. Dalam kegiatan ini petani akan melakukan

musyawarah untuk mencari lahan yang akan menjadi tempat menanam padi ladang baik pada lahan baru atau hutan rimba maupun pada lahan yang telah lama tidak digunakan.

Setelah mendapatkan kesepakatan bersama mengenai lokasi dan waktu yang telah ditentukan, maka petani akan berangkat bersama menuju lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat berladang. Cara yang umumnya dilakukan petani dalam menentukan lahan berladang tersebut yaitu dengan membagi lahan secara rata dan adil pada setiap petani yang berkisaran 1 sampai 2 ha per satu kepala keluarga. Pembagian lahan ini biasanya akan dilakukan oleh orang yang paling tua atau ketua adat di Kelurahan Budaya Pampang.

Dalam memilih jenis lahan budidaya padi ladang tidak dilakukan secara sembarangan. Pemilihan hutan yang akan dijadikan lahan perladangan harus memiliki tanah gembur yang ditandai dengan adanya pohon berukuran besar, berdaun lebar, berwarna hijau, dan pohon yang ada akan mudah ditebang karena memiliki tekstur kayu yang tidak keras. Sedangkan hutan yang memiliki tanah tidak subur memiliki ciri tanah berpasir, ditumbuhi oleh pohon berukuran kecil, dan memiliki daun yang berwarna kuning. Kegiatan pembagian dan pencarian lahan ini biasanya dilakukan pada bulan Mei, tepat setelah kegiatan panen padi selesai.

Persiapan lahan

Sistem budidaya padi ladang sangat dipengaruhi lahan yang digunakan. Dalam hal ini petani memiliki tiga jenis lahan yang akan menjadi pertimbangan untuk berladang. Pertama, lahan utuh/lahan hutan rimba yang merupakan wilayah hutan asli dan belum pernah terjamah oleh manusia atau dalam pengertian lainnya adalah hutan yang terbentuk secara alami serta belum pernah diganggu oleh manusia. Kedua, lahan lama/lahan hutan hasil regenerasi, yaitu lahan hutan yang terbentuk dari peremajaan alami hasil kerusakan yang terjadi secara alami seperti bencana alam maupun kerusakan yang disengaja seperti penebangan hutan dan merupakan lahan yang sebelumnya sudah pernah dipakai untuk berladang tetapi sudah dibiarkan selama 4 sampai 5 tahun dan sudah mulai mengalami perbaikan secara alami. Ketiga, lahan alternatif/lahan semak belukar yang terbentuk dari tanaman yang berukuran sedang dengan batang dan cabang berkayu memenuhi permukaan tanah, lahan ini biasanya dipilih karena memiliki akses terdekat dari pemukiman.

Merintis (Midik)

Kegiatan merintis yang dalam Bahasa Dayak Kenyah disebut *midik* adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam proses berladang di Kelurahan Budaya Pampang. Kegiatan ini akan dilakukan setelah petani menentukan lahan yang akan digarap menjadi ladang baik itu lahan utuh/hutan rimba maupun lahan hutan lama. Pengerjaan merintis ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak. Kegiatan ini umumnya berlangsung pada bulan Mei maupun Juni dan dalam proses merintis ini petani hanya menggunakan alat-alat tradisional yang disebut *mandau* atau *parang*. Tujuan dari kegiatan merintis ini adalah untuk membersihkan rumput disela-sela pohon besar yang berada di lahan yang akan dijadikan tempat berladang. Kegiatan ini telah lama dilakukan oleh para petani terdahulu dan memakan waktu kurang lebih 7 hari per hektare. Penentuan waktu ini tergantung pada luasan lahan yang akan dikelola, semakin besar luas lahannya maka akan memerlukan waktu yang lebih lama.

Nebang (Nepeng)

Tahapan selanjutnya setelah merintis adalah menebang, dimana kegiatan ini meliputi kegiatan memotong pohon-pohon kayu yang berada pada lahan garapan. Kegiatan ini hanya akan dilakukan pada lahan baru/hutan rimba dan lahan bekas ladang yang sudah cukup lama tidak digunakan. Sisa-sisa pohon, kayu, dan rerumputan hasil kegiatan merintis dan menebang akan dibiarkan selama kurang lebih satu bulan untuk menunggu kayu dan rumput mengering dengan sendirinya sebelum memasuki tahapan berikutnya.

Waktu pelaksanaan kegiatan penebangan ini biasa dilakukan pada akhir bulan Juni hingga masuk pertengahan Juli dengan lama pengerjaan umumnya 3 hari hektare. Namun dapat berubah lebih lama ataupun lebih cepat tergantung banyaknya tenaga kerja dan luas lahan yang digarap. Pada tahap ini petani biasanya menggunakan alat untuk mempermudah pekerjaannya seperti *senso*, *kampak*, *kawit* (pengait), dan *parang*, semua alat akan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan jenis pohon hutan yang dikelola.

Pada jenis hutan utuh umumnya petani menggunakan alat *senso* untuk menebang pohon sebab ukuran pohon yang dominan lebih besar, begitu pula pada jenis hutan lama maupun hutan semak belukar maka petani akan menggunakan alat *kampak*, *kawit*, dan *parang*. Alat *senso* akan dipergunakan untuk menebang pohon dengan

kisaran diameter > 20 cm dan alat *kampak* akan digunakan menebang pohon dengan kisaran diameter < 20 cm, sedangkan parang dan *kawit* akan dipergunakan untuk membersihkan lahan semak belukar.

Pembakaran (Nutung Umah)

Kegiatan pembersihan lahan pada umumnya dilakukan pada kisaran bulan Agustus. Lahan yang dibakar oleh petani adalah lahan yang telah benar-benar kering dengan kurun waktu dua minggu sampai dengan satu bulan pasca penebangan. Pada kegiatan pembakaran ini petani harus memperhatikan arah mata angin terlebih dahulu untuk dapat menghasilkan pembakaran yang merata agar api tidak merambat ke lahan lain di luar lahan garapan.

Kegiatan pembakaran ladang yang berdekatan dengan hutan atau kebun cenderung lebih berisiko, untuk itu biasanya petani juga akan membersihkan rumput-rumput dan kayu-kayu kering selebar 3 sampai 5 m pada tanah yang berbatasan dengan hutan atau kebun. Hal ini bertujuan agar api tidak merambat ke hutan atau kebun, serta memberikan informasi terlebih dahulu kepada pemilik kebun dan ladang lainnya yang berada di sekitar pembukaan lahan sebelum diadakannya pembakaran lahan. Hal ini bertujuan untuk sama-sama menjaga agar api tidak menjalar di luar lahan yang akan dibuka. Setelah kegiatan pembakaran selesai, petani akan memotong kayu yang belum terbakar sempurna dan menyatukannya pada satu wadah hingga akhirnya membusuk dengan sendirinya. Kegiatan pembakaran ini dominan memakan waktu selama satu hari untuk satu wilayah lahan garapan yang berkisar 1 sampai 2 ha.

Penanaman

Upacara adat tugal adalah upacara permohonan doa kepada roh nenek moyang agar menjaga padi dan dijauhkan dari segala gangguan seperti gulma, hama, dan penyakit. Hal ini dilakukan dengan membawa dupa dan membakar kemenyan dan diikuti dengan mengelilingi lahan pertanian sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra-mantra yang berisi permohonan kepada roh nenek moyang agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan panen berhasil. Prosesi tersebut dilakukan oleh seorang yang disebut *balian*. Dalam upacara doa tersebut terdapat janji-janji agar tidak merusak alam dan ketika panen berhasil mereka akan mempersembahkannya terlebih dahulu kepada roh nenek moyang melalui ritual upacara adat pesta panen. Namun hal ini sudah sangat jarang

dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Budaya Pampang karena tergantikan dengan kegiatan doa bersama oleh ketua adat di tempat ibadah mereka seperti gereja. Pada kegiatan doa bersama ini biasanya petani akan membawa benih yang akan ditanam pada lahan garapannya dan berdoa bersama-sama untuk mengurangi tingkat kegagalan dalam berladang atau biasa disebut dengan istilah tolak bala.

Menugal merupakan sebuah tradisi budaya Suku Dayak yang diturunkan oleh para leluhur mereka untuk melakukan penanaman padi. Proses menugal padi pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan mengambil peran untuk memasukkan benih padi pada lubang tugal dan sebagian menyiapkan makanan untuk waktu istirahat. Menugal dilakukan pada musim kemarau dengan membakar lahan terlebih dahulu, setelah pembakaran lahan selesai maka dilanjutkan dengan pembersihan sisa-sisa kayu yang belum terbakar untuk dikumpulkan menjadi satu wadah dan dibiarkan sampai membusuk. Dalam proses ini memakan waktu 14 sampai 20 hari agar arang atau abu dari sisa pembakaran dapat menjadi kompos alami. Semua kegiatan ini dilakukan secara kekeluargaan atau disebut dengan gotong royong. Dalam Bahasa Dayak kegiatan gotong royong pada proses penugalan atau menanam ini disebut *senuyun*.

Pemeliharaan

Proses pemeliharaan (*Ngebuik Urok*) padi ladang biasa dilakukan setelah satu bulan pasca penanaman padi usai. Pada tahapan ini petani hanya akan membersihkan rumput yang sudah mulai tumbuh dan menghalangi pertumbuhan padi ladang yang biasa dikenal dengan kata *mabaw*. Pada kegiatan ini petani menggunakan parang dan *beliung* untuk memelihara padi ladang. Parang berfungsi untuk membersihkan rumput liar yang sudah mulai tinggi, terbuat dari besi yang disepuh dengan api bersuhu tinggi dan dibentuk relatif sederhana dengan sebelah sisinya berbentuk tajam. *Beliung* berfungsi untuk membersihkan rumput yang masih rendah, berbentuk seperti cangkul, mata *beliung* serupa bentuknya dengan mata kapak, akan tetapi dipasang secara melintang pada gagangnya dengan ujung potong yang tajam.

Kegiatan pemeliharaan lainnya ialah menjaga hama seperti babi hutan, burung, tikus, dan monyet. Untuk hama babi hutan petani akan memasang jerat babi dengan memakai umpan ubi ataupun buah sawit, yang mana jerat ini akan dipasang pada pinggiran ladang yang

sering dijumpai babi. Jerat ini biasa disebut *biu* oleh masyarakat Suku Dayak Kelurahan Budaya Pampang. Untuk mengatasi hama burung petani biasanya akan memasang alat tradisional pengusir burung yang akan diikatkan pada pondok dalam ladang.

Panen

Upacara pesta panen (Pelas Tahun)

Penghormatan terhadap roh leluhur oleh suku Dayak merupakan sebuah keharusan yang terus berjalan senada dengan perkembangan zaman. Upacara pesta panen ini biasa dilakukan pada dua tahapan. Tahap pertama disebut dengan *bawanang* dimana upacara ini merupakan upacara penyambutan panen pertama yang biasanya akan berlangsung selama 5 hari 5 malam. Tapa kedua yaitu upacara pesta panen atau biasa disebut *pelas tahun*. Upacara pesta panen sendiri merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap roh nenek moyang dan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa panen dari hasil pertanian masyarakat. Upacara ini biasa berlangsung selama 7 hari 7 malam dan terbuka untuk umum. Upacara ini berisikan tarian-tarian tradisional yang dimana setiap tariannya memiliki makna masing-masing, umumnya tarian yang ditampilkan pada upacara ini yaitu Tari Lemimpa, Udo'Aban, Ajai, Pamung Tawai, Hudoq, Gong, dan lain-lainnya.

Upacara ini dimeriahkan dengan dua jenis tarian utama, yaitu Tari Lemimpa dan Udo'Aban. Tari Lemimpa melambangkan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak yang selalu meminta permohonan berkat kepada Tuhan sebelum bekerja. Air yang dipakai dalam lemimpa akan disiramkan pada tanaman padi yang mulai tumbuh untuk hasil yang melimpah. Tari Udo'Aban biasanya ditampilkan sebagai lambang untuk mengusir hama, gangguan roh jahat, dan bencana alam sehingga padi dapat tumbuh dengan subur. Upacara ini juga merupakan simbol bahwa hasil panen yang telah diambil telah layak/boleh untuk dinikmati. Pada kegiatan upacara ini juga biasanya masyarakat Kelurahan Budaya Pampang akan menyelenggarakan beragam perlombaan olahraga fisik, seperti lomba sumpit. Untuk tahapan penutupan tradisi tersebut masyarakat akan mengadakan makan bersama dengan menyuguhkan beragam hidangan yang dapat dinikmati sambil menyaksikan pegelaran tarian adat lain. Untuk saat ini upacara *pelas tahun* rutin diadakan dan dianggap sebagai pesta rakyat yang akan terus diselenggarakan pada saat panen.

KESIMPULAN

Kearifan lokal pada kegiatan usaha tani padi ladang di Kelurahan Budaya Pampang masih cukup terjaga hal ini dapat dilihat melalui prosesi adat yang masih terus dikembangkan sampai saat ini meskipun ada beberapa kebiasaan yang telah berubah. Kebiasaan yang berubah tersebut diantaranya adalah perubahan alih fungsi lahan dimana lahan pertanian yang dahulu banyak ditanami oleh tanaman padi maupun hortikultura kini telah banyak tergantikan oleh tanaman sawit dan karet, tergantikannya upacara adat sebelum tanam (tugal) dengan kegiatan berdoa bersama di tempat ibadah masing-masing, perkembangan metode penjualan yang cukup pesat dengan memanfaatkan media sosial, dan masuknya peran pemerintahan dalam perkembangan usaha tani melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang dinaungi oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan petani mampu melestarikan peninggalan budaya baik sebagai pedoman hidup maupun kegiatan pariwisata selaras dengan perkembangan dunia tanpa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sakral. Bagi pemerintah diharapkan dengan adanya peran PPL, usaha tani mampu lebih berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82–92. Tersedia dari <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/55>
- Hamidi, M., Hafizianor, H., & Peran, S. B. (2022). Kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Meratus terhadap hutan pamali (hutan keramat) di Kampung Kiyu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.20527/jss.v5i2.5370>
- Hartono, J. (2014). *Metode penelitian bisnis*. Edisi Ke-6. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jogiyanto, H. M. (2019). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masyarakat terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Jakarta: Erlangga.

- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161–174. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1798>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasruddin, Kusumah, S. D., & Purwana, B. H. S. (2011). *kearifan lokal di tengah modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama widyasastra.
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat Dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Schiller, A. (2007). Activism and identities in an East Kalimantan Dayak organization. *The Journal of Asian Studies*, 66(1), 63–95. <https://doi.org/10.1017/S002191180700006X>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.